Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 3 Mei 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 70-82
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i3.1750

Revitalisasi Ideologi Kebangsaan Berbasis Filsafat Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Maysaroh[1], Syamzaimar[2]

[1-2] Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia

Alamat: Pematang Berangan, Kec. Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau 28558

Korespondensi penulis: : mairoh296@gmail.com[1]

Abstract*. This study examines the position of Pancasila as the national ideology and philosophical foundation of Indonesia, which plays a fundamental role in shaping national identity and maintaining unity amidst diversity. The background of the research highlights the urgency of Pancasila as a dynamic value system capable of responding to the challenges of globalization, modernization, and rapid technological development. The objective of this study is to analyze the philosophical dimensions of Pancasila, including its ontological, epistemological, and axiological aspects, and to explore their application in national life. The research employs a qualitative approach through library research, utilizing academic literature, normative texts, and philosophical works relevant to the topic. The findings reveal that Pancasila functions as a philosophical foundation, a unifying force, a source of political and legal ethics, and an instrument for character building. Furthermore, Pancasila demonstrates normative strength as a filter against negative influences of globalization. The implications of this study emphasize the need for revitalization of Pancasila values through character education, strengthening public policies, digital dissemination, and reinforcement of local culture. These strategies ensure that Pancasila remains a dynamic and relevant national ideology, capable of guiding Indonesia toward sovereignty, justice, and harmony in diversity.*

Keywords*: Globalization, National Ideology, Pancasila Philosophy, Value Revitalization*.

Abstrak. Penelitian ini membahas kedudukan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan sekaligus filsafat bangsa yang berperan fundamental dalam membentuk identitas nasional dan menjaga persatuan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia. Latar belakang penelitian berangkat dari urgensi Pancasila sebagai sistem nilai yang dinamis, relevan, dan mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis dimensi filosofis Pancasila yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta menelaah penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, melalui penelusuran literatur akademik, dokumen normatif, dan karya filosofis yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis, perekat kebangsaan, sumber etika politik dan hukum, serta instrumen pembentukan karakter bangsa. Selain itu, Pancasila memiliki kekuatan normatif untuk menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi. Implikasi penelitian menegaskan perlunya revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, penguatan kebijakan publik, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan budaya lokal agar Pancasila tetap hidup sebagai ideologi kebangsaan yang dinamis, relevan, dan mampu menjaga persatuan bangsa sepanjang masa.

Kata kunci: *Filsafat Pancasila**,** Globalisasi**,** Ideologi Kebangsaan**,** Revitalisasi Nilai.*

Received Mei 12, 2026; Revised Mei 14, 2026; Accepted Mei 19, 2026; Publish Mei 30, 2026
Maysaroh: *mairoh296@gmail.com[1]*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi kebangsaan memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Pancasila dirumuskan sebagai falsafah hidup bangsa yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks, Pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam menjaga integrasi bangsa di tengah arus perubahan sosial, politik, dan budaya (Leduq dan Cipto Handoyo 2024).

Selain itu, kajian ini juga menekankan pentingnya revitalisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Revitalisasi berarti menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata, baik dalam kebijakan publik, kehidupan sosial, maupun perilaku individu. Hal ini sejalan dengan kebutuhan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan disintegrasi, radikalisme, dan krisis moral yang dapat mengancam persatuan (Ramadhania dan Rahman 2025).

Secara metodologis, penelitian mengenai ideologi kebangsaan dan filsafat Pancasila dapat dilakukan melalui pendekatan filosofis, historis, dan normatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis Pancasila. Pendekatan historis digunakan untuk memahami proses lahirnya Pancasila dalam konteks perjuangan bangsa. Sedangkan pendekatan normatif digunakan untuk menelaah relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini (Surono, Murtiningsih, dan Santoso 2021).

Lebih jauh, penelitian ini juga menekankan bahwa kajian mendalam mengenai ideologi kebangsaan dan filsafat Pancasila tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, politik, dan masyarakat luas. Dengan memahami Pancasila secara filosofis, masyarakat akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa Pancasila bukan sekadar simbol, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Leduq dan Cipto Handoyo 2024).

Perkembangan globalisasi membawa tantangan serius terhadap eksistensi ideologi kebangsaan. Arus liberalisasi, individualisme, dan penetrasi budaya asing sering kali menggeser nilai-nilai lokal yang berakar pada Pancasila. Fenomena degradasi moral,

melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya konflik identitas menunjukkan adanya krisis ideologi yang perlu segera diatasi. Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman (Fitriyah, Raka Syukur, dan z Slam 2025).

Arus informasi yang begitu cepat dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai Pancasila sebagai filsafat bangsa menjadi krusial untuk memperkuat daya tahan ideologi kebangsaan (Maysaroh dan Ndona 2025).

Kajian terdahulu banyak menyoroti Pancasila sebagai ideologi normatif, namun masih terbatas dalam mengkaji dimensi filosofinya secara mendalam sebagai basis revitalisasi. Penelitian yang ada cenderung menekankan aspek historis dan politis, sementara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis Pancasila belum banyak diintegrasikan dalam strategi menghadapi globalisasi. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian filosofis yang lebih komprehensif untuk memperkuat relevansi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi ideologi kebangsaan berbasis filsafat Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan dimensi filosofis pancasila sebagai landasan ideologis bangsa, serta merumuskan strategi revitalisasi nilai-nilai yang mampu menjaga identitas nasional, memperkokoh persatuan, dan meningkatkan daya saing bangsa diera global.

Struktur penelitian ini membahas mengenai kedudukan Pancasila dalam membentuk identitas nasional dan menjaga persatuan bangsa, uraian tentang dimensi filosofis Pancasila yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta penerapannya dalam kehidupan bernegara, srta analisis tantangan globalisasi terhadap eksistensi ideologis kebangsaan beserta revitalisasi nilai-niali Pancasila agar tetap dinamis dan relevan. Keseluruhan struktur ini menegaskan urgensi revitalisasi Pancasila sebagai ideologi kebangsaan dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *(library research)*. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur akademik yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, maupun artikel penelitian yang terbit dalam lima tahun terakhir, sehingga aktualitas dan relevansi informasi tetap terjaga. Selain itu, teks normatif berupa dokumen konstitusi, pidato kenegaraan, serta karya-karya filosofis dijadikan sebagai landasan konseptual untuk memperkuat kerangka penelitian, khususnya dalam mengaitkan ideologi kebangsaan dengan filsafat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang membahas ideologi kebangsaan, filsafat Pancasila, serta relevansinya dalam konteks pendidikan, politik, dan sosial. Kedua, dilakukan seleksi literatur dengan mempertimbangan validitas, keterkaitan tema, dan aksesibilitas, sehingga hanya karya yang memenuhi kriteria akademik yang digunakan. Ketiga, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi *content analysis*, yaitu dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema besar seperti dimensi filosofis Pancasila (ontologis, epistemologis, aksiologis), peran Pancasila sebagai ideologi kebangsaan, tantangan globalisasi terhadap ideologis nasional, serta revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Untuk menjaga legalitas hasil, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik yang membahas sejarah lahirnya Pancasila dengan penelitian kontemporer yang menyoroti relevansi Pancasila dalam konteks modern. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menampilkan perspektif normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan relitas empiris dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Melalui metode ini, diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai urgensi ideologi kebangsaan dan filsafat Pancasila sebagai fondasi bangsa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan, kebijakan publik, dan strategi sosial yang relevan dengan tantangan zaman, sehingga Pancasila tetap hidup sebagai ideologi kebangsaan yang dinamis dan mampu menjaga persatuan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Pancasila sebagai Ideologi Kebangsaan dalam Membentuk Indentitas Nasional dan Menjaga Persatuan Bangsa

Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundaental sebagai ideologi kebangsaan Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk identitas nasional. Identitas nasional Indonesia lahir dari semangat kebersamaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu menyatukan masyarakat yang majemuk dalam bingaki persatuan (Anang Dony Irawan, Lady Nur Adibah, dan Dyonny Infans Viri Toniek 2023).

Pertama, Pancasila berperan sebagai landasan filosofis yang menegaskan jati diri bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang religius, humanis, demokratis, berkeadilan, dan menjunjung tinggi persatuan. Dengan demikian, Pancasila menjadi identitas kolektif yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain, sekaligus menjadi pedoman moral dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya (Amir dan Lestari 2024).

Kedua, Pancasila berfungsi sebagai perekat kebangsaan. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan sering kali berpotensi menimbulkan konflik. Namun, Pancasila hadir sebagai ideologi yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” menegaskan bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dirawat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman, bangsa Indonesia mampu menjaga integrasi nasional di tengah tantangan disintegrasi (Hasan, Setiawan, dan Syahrezal 2025).

Ketiga, Pancasila memiliki kedudukan sebagai sumber etika politik dan hukum. Dalam praktik bernegara, Pancasila menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan publik, peraturan perundang-undangan, serta sistem pemerintahan. Demokrasi yang dijalankan di Indonesia bukanlah demokrasi liberal semata, melainkan demokrasi yang berlandaskan nilai musyawarah dan mufakat sesuai sila keempat. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya membentuk identitas nasional, tetapi juga mengarahkan sistem politik agar sesuai dengan karakter bangsa (Wahyu Trisno Aji dan Mig Irianto Legowo 2024).

Keempat, Pancasila berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan ini bertujuan membentuk warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran kritis terhadap dinamika sosial dan politik. Dengan demikian, Pancasila menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa yang beretika dan beradab (Nur dkk. 2023).

Kelima, kedudukan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan juga tampak dalam kemampuannya menghadapi tantangan globalisasi. Arus globalisasi membawa nilai- nilai baru yang sering kali bertentangan dengan budaya lokal. Pancasila berfungsi sebagai filter yang menjaga agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri. Nilai religiusitas, kemanusiaan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi (Ikhtiarini dan Yusuf 2025).

Dengan demikian, Pancasila memiliki kedudukan strategis sebagai ideologi kebangsaan yang membentuk identitas nasional sekaligus menjaga persatuan bangsa. Ia bukan hanya dokumen historis, melainkan sistem nilai yang hidup dan dinamis, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan modernisasi. Pancasila menjadi fondasi yang memastikan bangsa Indonesia tetap kokoh, berdaulat, dan harmonis dalam keberagaman.

Dimensi Filosofis Ontologis, Epistemologis, Aksiologis yang Relevan Sebagai Filsafat Bangsa Serta Penerapannya dalam Kehidupan Bernegara

Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena mengandung dimensi filosofis yang komprehensif, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga dimensi ini menjadikan Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh.

1. Dimensi Ontologis

Dimensi ontologis Pancasila berkaitan dengan hakikat manusia dan realitas kehidupan. Pancasila menegaskan bahwa manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan setara, harkat, dan martabat yang sama. Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menegaskan bahwa kehidupan bangsa Indonesia berlandaskan pada pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi.

Ontologi Pancasila menempatkan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus religius, yang harus hidup dalam kebersamaan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan bernegara, dimensi ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlindungan terhadap kebebasan beragama, serta pengakuan atas keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional (Syamsijulianto dkk. 2022).

2. Dimensi Epistemologis

Dimensi epsitemologis Pancasila berkaitan dengan cara memperolah pengetahuan dan kebenaran. Pancasila menekankan pentingnya musyawarah, kebijaksanaan, dan demokrasi sebagai metode dalam mencari solusi atas persoalan bangsa. Sila keempat, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan," mencerminkan epistemologi khas Indonesia yang mengutamakan dialog, konsensus, dan kebersamaan.

Dalam kehidupan bernegara, dimensi epistemologis ini diwujudkan melalui sistem demokrasi Pancasila yang berbeda dari demokrasi liberal, karena menekankan prinsip musyawarah mufakat, partisipasi rakyat, dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan demikian, epistemologi Pancasila membentuk pola pikir bangsa yang rasional, inklusif, dan berorientasi pada kebijaksanaan kolektif (Dela Citra Sabrina dan Kusuma 2025).

3. Dimensi Aksiologis

Dimensi aksiologis Pancasila berkaitan dengan nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Pancasila mengandung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Sila kelima, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia," menegaskan bahwa tujuan akhir kehidupan berbangsa adalah tercapainya kesejahteraan yang merata (Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan dkk. 2025).

Dalam praktik bernegara, dimensi aksiologis diwujudkan melalui kebijakan publik yang berorientasi pada pemerataan pembangunan, perlindungan terhadap kelompok lemah, serta penguatan solidaritas sosial.

Aksiologi Pancasila memastikan bahwa pembangunan bangsa tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan spiritual (Wulandari dkk. 2024).

4. Penerapan dalam Kehidupan Bernegara

Ketiga dimensi filosofis Pancasila tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka berpikir bangsa Indonesia. Ontologi menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan religius, epistemologi memberikan metode dalam mencari kebenaran melalui musyawarah, sedangkan aksiologi menetapkan tujuan berupa keadilan dan kesejahteraan. Dalam kehidupan bernegara, penerapan dimensi filosofis Pancasila tampak dalam sistem politik demokrasi Pancasila, kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, serta pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan (Rahmaniah dkk. 2026).

Dengan demikian, Pancasila sebagai filsafat bangsa memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk identitas nasional dan menjaga persatuan. Ketiga dimensi filosofisnya menjadikan Pancasila sebagai sistem nilai yang dinamis, mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjadi pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan Globalisasi terhadap Eksistensi Ideologi Kebangsaan Serta Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila agar Tetap Dinamis dan Relevan

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa dampak besar terhadap kehidupan bangsa. Arus informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya yang bergerak cepat melintasi batas negara menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi eksistensi ideologi kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, globalisasi dapat memperkaya wawasan dan memperluas akses terhadap kemajuan dunia, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan melemahkan identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan ideologi kebangsaan, yaitu Pancasila (Juliswara dan Mulyanto 2025).

1. Tantangan Globalisasi terhadap Ideologi Kebangsaan

Pertama, globalisasi menghadirkan tantangan budaya. Maksudnya budaya asing melalui media massa dan teknologi digital sering kali memengaruhi pola pikir generasi muda.

Nilai individualisme, konsumerisme, dan liberalisme dapat bertentangan dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Kedua, globalisasi membawa tantangan politik dan ideologi. Demokrasi liberal yang berkembang di negara lain sering kali dijadikan rujukan tanpa mempertimbangkan karakter bangsa. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran nilai demokrasi Pancasila yang berlandaskan musyawarah mufakat.

Ketiga, globalisasi menimbulkan tantangan ekonomi. Persaingan bebas dan dominasi pasar global dapat memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi. Jika tidak diantisipasi, hal ini berpotensi melemahkan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keempat, globalisasi juga menghadirkan tantangan moral dan spiritual. Arus informasi yang tidak terbatas dapat memengaruhi perilaku masyarakat, sehingga nilai religiusitas dan etika sosial yang terkandung dalam Pancasila berisiko terpinggirkan (Silitonga 2020).

2. Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi revitalisasi agar Pancasila tetap dinamis dan relevan.

a) Revitalisasi pendidikan: Pendidikan Pancasila harus diperkuat di semua jenjang, bukan sekadar sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, generasi muda dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

b) Penguatan kebijakan publik: Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap kebijakan berlandaskan nilai keadilan sosial, persatuan, dan demokrasi Pancasila. Hal ini penting untuk menjaga relevansi Pancasila dalam sistem politik dan ekonomi modern.

c) Pemanfaatan teknologi digital: Nilai-nilai Pancasila harus disebarluaskan melalui media digital agar dapat menjangkau generasi muda. Konten kreatif berbasis Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas nasional di era digital.

d) Revitalisasi budaya lokal: Pancasila harus diaktualisasikan melalui penguatan budaya lokal yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi ideologi abstrak, tetapi hadir dalam praktik kehidupan masyarakat (Shiddiqi dkk. 2026).

Dengan demikian, Globalisasi memang menghadirkan tantangan besar terhadap eksistensi ideologi kebangsaan, tetapi Pancasila memiliki kekuatan filosofis dan normatif untuk menjadi filter sekaligus pedoman. Melalui strategi revitalisasi yang sistematis, Pancasila dapat tetap hidup sebagai ideologi kebangsaan yang dinamis, relevan, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya bertahan sebagai dasar negara, tetapi juga berkembang sebagai filsafat bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian mendalam mengenai ideologi kebangsaan dan filsafat Pancasila, dapat ditegaskan bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai dasar negara sekaligus filsafat bangsa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk identitas nasional, menjaga persatuan, serta mengarahkan arah pembangunan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila menjadi identitas kolektif yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain, sekaligus menjadi pedoman moral dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya.

Dimensi filosofis Pancasila yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis menunjukkan bahwa Pancasila adalah sistem nilai yang komprehensif. Ontologi menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan religius, epistemologi menekankan pentingnya musyawarah dan kebijaksanaan dalam mencari kebenaran, sedangkan aksiologi menekankan tujuan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka berpikir bangsa Indonesia, sehingga Pancasila tetap relevan sebagai filsafat bangsa dalam kehidupan bernegara.

Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan besar terhadap eksistensi ideologi kebangsaan. Arus budaya, politik, ekonomi, dan teknologi global berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan melemahkan identitas nasional. Namun, Pancasila memiliki kekuatan filosofis dan normatif untuk menjadi filter sekaligus pedoman dalam menghadapi tantangan tersebut. Strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, penguatan kebijakan publik, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan budaya lokal menjadi langkah penting agar Pancasila tetap dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya dokumen historis, melainkan sistem nilai yang hidup, dinamis, dan mampu menjawab tantangan modernisasi. Pancasila menjadi fondasi yang memastikan bangsa Indonesia tetap kokoh, berdaulat, adil, dan harmonis dalam keberagaman. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun bangsa yang berkarakter, berintegritas, dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

Amir, Day Ramadhani, & Sely Ayu Lestari. (2024). "Implementasi nilai filosofis sila pertama pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada pendidikan teknologi informasi." *jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 9(1):50. doi:10.29210/30034455000.

Anang Dony Irawan, Lady Nur Adibah, & Dyonny Infans Viri Toniek. (2023). "Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas Dan Identitas Bangsa Indonesia: Indonesia." *Pacivic: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1):13–14. doi:10.36456/p.v3i1.7191.

Dela Citra Sabrina, & Anggun Badu Kusuma. (2025). "Integrasi Dimensi Epistemologis dan Ontologis dalam Pembelajaran Matematika: Kajian Literatur Sistematis." *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 8(3):869. doi:10.30605/proximal.v8i3.6392.

Fitriyah, Raka Syukur, & z Slam. (2025). "Pancasila sebagai Ideologi Negara: Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(3):14641. doi:10.31004/jerkin.v4i3.4217.

Hasan, Zainudin, Fahri Reifal Setiawan, & Subhan Syahrezal. (2025). "Relevansi pancasila sebagai dasar idelogi dan moral bangsa Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2(6):291. doi:https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7003.

Ikhtiarini, Shinta Anugrah, & Amin Yusuf. (2025). "Dimensi antologis dan epistemologis dan aksilogis dalam filsafat pendidikan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia." *Didaktik : Jurnal Ilmiah pgsd fkip Universitas Mandiri* 11(04):352. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8711.

Juliswara, Vibriza, & Febriana Mulyanto. (2025). *Memahami perspektif global dalam globalisasi dalam masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Leduq, Anselmus, & Benediktus Hestu Cipto Handoyo. (2024). "Epistemologi Filsafat Pancasila dalam Pembangunan Politik dan Hukum di Indonesia." *Jurnal usm lam review* 7(3):1499. doi:10.26623/julr.v7i3.10344.

Maysaroh, Maysaroh, & Yakobus Ndona. 2025. "Analisis Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Menjawab Tantangan Pergeseran Budaya Akibat Teknologi di Masa Kini." *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5(1):896. doi:10.56832/mudabbir.v5i1.1052.

Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, & Herli Antoni. (2025). "Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-z pada Era Digital." *Journal of Student Research* 3(3):47–48. doi:10.55606/jsr.v3i1.3610.

Nur, Revi Amelia Putri, Linashar Arum Truvadi, Rahma Trinita Agustina, & Irfan Fauzi Badru Salam. (2023). "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi." *Advances In Social Humanities Research* 1(4):505. doi:10.46799/adv.v1i4.54.

Rahmaniah, Rahmaniah, Muhammad kenzie Zuhdi Ariqo, Naifatin Nurfaiq Alsalsabila, & M. Yunus Abu Bakar. (2026). "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral." *Jurnal Sains Student Research* 04(01):183. doi:https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7638.

Ramadhania, Sasikirana Rizky, & Nashera Rahman. (2025). "Pancasila dipersimpangan zaman: relevansi nilai ideologi nasional dalam pendiikan di era globalisas." *Journal of islamicprimary uducation* 6(2):219. doi:https://doi.org/10.51875/jispe.v6i02.900.

Shiddiqi, Buchary Rahman Ash, Rizatul Hikmah, Kholillah Lailatil Q.S, Ryhadatul Ulfiyah, & Eti Agustiani. (2026). "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Era Digital." *Journal of Social and Education* 2(2):265–66. doi:10.66909/lrp.salut.v2i2.217.

Silitonga, Tatar Bonar. (2020). "Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17(1):26. doi:10.21831/jc.v17i1.29271.

Surono, Surono, Rr. Siti Murtiningsih, & Heri Santoso. (2021). "Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(3):300. doi:10.23887/jfi.v4i3.28206.

Syamsijulianto, Tri, Sapriya Sapriya, Elpri Darta Putra, & Mia Zultrianti Sari. (2022). "Analisis Implementasi Kurikulum PPKN Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) dalam Perspektif Filosofis." *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 6(1):185. doi:10.28926/riset_konseptual.v6i1.445.

Wahyu Trisno Aji & Mig Irianto Legowo. (2024). "Pancasila sebagai Sistem Etika Politik dan Etika Pemerintahan di Indonesia." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 2(4):221. doi:10.59024/bhinneka.v2i4.1030.

Wulandari, Mizra, Karlina Karlina, Juniar Eva Lestar, & M. Khalilur Rahman. (2024). "Analisis aspek ontologis dan aksiologis dalam gerakan literasi sekolah pada pendidikan kewarganegaraan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 09(04):286.